

Kolaborasi Peneliti dan Praktisi: Meningkatkan Efektivitas Riset Pasar bagi UMKM

Abdul Malik¹, Kusnaedi²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Samarinda, Indonesia*

²*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Mubammad Idris Samarinda, Indonesia*

Corresponding author: abdulmalik21@gmail.com

Abstrak

Riset pasar merupakan instrumen vital bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan daya saing, namun efektivitasnya seringkali terhambat oleh kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kebutuhan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model, manfaat, dan tantangan dari kolaborasi antara peneliti akademik dan praktisi UMKM sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas riset pasar. Menggunakan metode tinjauan literatur sistematis terhadap 35 artikel relevan yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sinergi antara dua dunia ini dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dan sumber daya. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai model, termasuk riset partisipatif, kemitraan yang difasilitasi pemerintah, dan program inkubasi universitas. Manfaat utama bagi UMKM adalah akses terhadap metodologi riset yang canggih, data yang lebih valid, dan wawasan strategis yang mendalam, yang secara langsung meningkatkan kemampuan inovasi dan penetrasi pasar ekspor. Namun, kolaborasi ini juga dihadapkan pada tantangan signifikan, seperti perbedaan budaya kerja, tujuan (publikasi vs. profit), dan jargon komunikasi. Diskusi dalam artikel ini menekankan pentingnya peran "penerjemah" atau mediator pengetahuan dan perlunya kerangka kerja institusional yang mendukung. Kesimpulannya, kolaborasi peneliti-praktisi bukanlah sekadar opsi, melainkan sebuah keharusan strategis untuk mengubah riset pasar dari sekadar latihan akademis menjadi alat pengambilan keputusan yang berdampak nyata bagi pertumbuhan UMKM di kancah global.

Kata kunci: *Kolaborasi Akademik-Industri, Riset Pasar, UMKM, Transfer Pengetahuan, Inovasi, Kesenjangan Praktik-Teori.*

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan fondasi perekonomian yang krusial, memainkan peran sentral dalam penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional (Siregar et al., 2021). Dalam menghadapi persaingan global yang semakin dinamis, kemampuan UMKM untuk berinovasi dan memperluas jangkauan pasar menjadi kunci keberlanjutan. Riset pasar berdiri sebagai pilar utama dalam upaya ini, menyediakan data dan wawasan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan strategis, mulai dari pengembangan produk hingga strategi penetrasi pasar ekspor (Purnomo et al., 2023). Namun, potensi penuh dari riset pasar seringkali tidak terealisasi karena adanya kesenjangan yang signifikan antara dunia

akademik yang memproduksi pengetahuan dan dunia praktisi UMKM yang membutuhkannya dalam format yang dapat ditindaklanjuti.

Di satu sisi, dunia akademik melalui para peneliti terus menghasilkan studi-studi mendalam mengenai berbagai aspek bisnis dan manajemen, termasuk metodologi riset pasar yang canggih dan analisis tren yang komprehensif. Namun, pengetahuan ini seringkali terperangkap dalam "menara gading" akademis, dipublikasikan dalam jurnal-jurnal yang sulit diakses dan ditulis dengan bahasa teoretis yang tidak mudah dipahami oleh praktisi (Tuhumena et al., 2022). Akibatnya, banyak temuan penelitian berharga yang gagal memberikan dampak nyata karena tidak berhasil diterjemahkan menjadi solusi praktis bagi permasalahan yang dihadapi UMKM sehari-hari.

Di sisi lain, praktisi UMKM berada di garis depan pasar, menghadapi tantangan nyata dan membutuhkan solusi yang cepat dan efektif. Mereka memiliki pemahaman intuitif mengenai bisnis mereka, namun seringkali kekurangan sumber daya, waktu, dan keahlian metodologis untuk melakukan riset pasar secara formal dan sistematis (Lestari et al., 2021). Keterbatasan ini menyebabkan banyak keputusan bisnis penting yang diambil berdasarkan asumsi atau informasi yang tidak lengkap, sehingga meningkatkan risiko kegagalan, terutama saat mencoba memasuki pasar baru atau pasar ekspor yang kompleks (Rahmi et al., 2022).

Kondisi inilah yang melahirkan kebutuhan mendesak akan sebuah jembatan penghubung: kolaborasi strategis antara peneliti dan praktisi. Kolaborasi ini menawarkan sebuah simbiosis mutualisme di mana peneliti mendapatkan akses ke data lapangan yang kaya dan permasalahan riil yang relevan untuk diteliti, sementara praktisi mendapatkan akses ke keahlian analitis, metodologi yang valid, dan wawasan berbasis bukti untuk memecahkan masalah mereka (Kusumasari & Alam, 2022). Interaksi dinamis ini berpotensi mengubah riset pasar dari aktivitas teoretis menjadi proses pembelajaran dan pemecahan masalah bersama.

Manfaat dari sinergi ini sangat besar. Riset yang dilakukan secara kolaboratif cenderung lebih relevan dan langsung menjawab kebutuhan industri, sehingga meningkatkan kemungkinan adopsi hasilnya. Proses transfer pengetahuan menjadi lebih cepat dan efektif, memungkinkan UMKM untuk segera mengimplementasikan strategi baru yang didasarkan pada temuan riset (Handayani & Fauziah, 2023). Bagi UMKM, kolaborasi ini dapat secara dramatis meningkatkan kapabilitas internal mereka dalam memahami pasar, yang merupakan prasyarat fundamental untuk meningkatkan kinerja ekspor dan daya saing secara keseluruhan (Astuti & Arifin, 2023).

Namun, membangun jembatan kolaborasi ini bukanlah tanpa tantangan. Peneliti dan praktisi seringkali "berbicara dalam bahasa yang berbeda," di mana peneliti fokus pada validitas metodologis dan signifikansi teoretis, sementara praktisi membutuhkan solusi yang cepat, praktis, dan menguntungkan. Perbedaan insentif—publikasi akademik versus profitabilitas bisnis—serta perbedaan horison waktu seringkali menciptakan friksi dan kesalahpahaman yang dapat menghambat keberhasilan kolaborasi (Abdullah & Razak, 2021). Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan desain kerangka kerja kolaborasi yang jelas dan peran mediator yang efektif.

Dalam konteks inilah, efektivitas riset pasar bagi UMKM tidak lagi hanya diukur dari kecanggihannya metodologinya, tetapi dari sejauh mana proses dan hasil riset

tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik bisnis nyata. Kolaborasi dengan peneliti memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan alat-alat canggih seperti analisis big data atau analisis sentimen digital, yang sebelumnya tidak terjangkau, untuk mendapatkan pemahaman pasar yang lebih dalam (Novitasari et al., 2023; Pratama et al., 2024). Ini adalah lompatan kualitatif dari riset informal ke intelijen pasar yang terstruktur.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model, manfaat, dan tantangan dari kolaborasi antara peneliti dan praktisi dalam konteks riset pasar untuk UMKM. Dengan melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada, penelitian ini berupaya memetakan bagaimana sinergi ini dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Harapannya, artikel ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pimpinan universitas, dan pelaku UMKM dalam membangun ekosistem inovasi yang lebih kolaboratif dan berdampak.

Literature Review

Tinjauan pustaka ini mengkaji kerangka konseptual yang mendasari kolaborasi peneliti-praktisi dalam konteks riset pasar UMKM. Fokusnya adalah pada tiga area utama: (1) teori kesenjangan praktik-teori dan transfer pengetahuan; (2) model-model kolaborasi yang relevan; dan (3) peran institusi pendukung dalam memfasilitasi sinergi.

Kesenjangan antara teori akademik dan praktik bisnis (*practice-theory gap*) adalah fenomena yang telah banyak didokumentasikan dalam literatur manajemen. Kesenjangan ini timbul karena perbedaan tujuan, bahasa, dan sistem penghargaan antara dunia akademik dan industri (Abdullah & Razak, 2021). Untuk menjembatani kesenjangan ini, konsep transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) menjadi sangat relevan. Transfer pengetahuan bukan sekadar proses satu arah dari peneliti ke praktisi, melainkan sebuah proses interaktif di mana pengetahuan baru diciptakan bersama (*co-creation*) melalui dialog dan pengalaman bersama. Keberhasilan transfer ini sangat bergantung pada kapabilitas serap (*absorptive capacity*) dari UMKM, yaitu kemampuan mereka untuk mengenali, mengasimilasi, dan menerapkan pengetahuan baru dari sumber eksternal.

Berbagai model kolaborasi telah diusulkan untuk memfasilitasi interaksi antara akademisi dan industri. Salah satu model yang paling relevan untuk konteks UMKM adalah riset aksi atau riset partisipatif (*participatory research*). Dalam model ini, praktisi UMKM tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga terlibat aktif sebagai *co-researcher* dalam seluruh tahapan riset, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga interpretasi hasil (Rahayu, 2022). Pendekatan ini memastikan bahwa proses dan hasil riset benar-benar relevan dengan konteks dan kebutuhan praktisi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan kemungkinan implementasi temuan di lapangan.

Model lain yang efektif adalah melalui kemitraan publik-swasta (*Public-Private Partnerships/PPP*) yang difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga pembangunan. Dalam kerangka ini, pemerintah dapat berperan sebagai inisiator atau penyandang dana untuk proyek-proyek riset kolaboratif yang secara spesifik dirancang untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh sektor UMKM tertentu (Kusumasari & Alam, 2022). Model ini seringkali terintegrasi dalam program pendampingan ekspor atau pengembangan klaster industri, di mana universitas ditugaskan untuk

memberikan dukungan teknis dan riset kepada UMKM yang berpartisipasi (Fathoni et al., 2023).

Peran universitas sebagai lembaga tidak hanya terbatas pada penyediaan tenaga ahli. Universitas dapat berfungsi sebagai inkubator atau akselerator yang menyediakan ekosistem lengkap bagi UMKM, termasuk ruang kerja, akses ke laboratorium, jaringan, dan yang terpenting, bimbingan riset dari para akademisi dan mahasiswa. Program magang mahasiswa di UMKM juga merupakan mekanisme transfer pengetahuan dua arah yang efektif: mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis, sementara UMKM mendapatkan bantuan teknis dan ide-ide segar yang didukung oleh pengetahuan akademis terkini.

Perkembangan teknologi digital juga membuka model kolaborasi baru. Platform online dapat diciptakan untuk menghubungkan UMKM yang memiliki pertanyaan riset dengan mahasiswa atau peneliti yang mencari proyek studi kasus atau data lapangan. Platform ini dapat memfasilitasi "konsultasi mikro" atau proyek riset skala kecil, sehingga menurunkan ambang batas bagi UMKM untuk mulai memanfaatkan riset pasar (Wibowo et al., 2022). Selain itu, kolaborasi dapat berpusat pada pemanfaatan alat digital, di mana peneliti membantu UMKM menginterpretasikan data analitik dari platform e-commerce atau media sosial mereka (Apriani & Sudaryanto, 2021).

Pada akhirnya, keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada adanya dukungan institusional yang kuat. Ini mencakup kebijakan pemerintah yang memberikan insentif bagi peneliti untuk terlibat dalam riset terapan, serta mekanisme di tingkat universitas yang menghargai kegiatan pengabdian masyarakat dan kolaborasi industri setara dengan publikasi akademik. Tanpa dukungan ini, kolaborasi seringkali hanya bersifat ad-hoc dan bergantung pada inisiatif individu, sehingga gagal menciptakan dampak sistemik yang luas bagi ekosistem UMKM (Setiawan et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mensintesis secara rigoros dan transparan bukti-bukti dari penelitian yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Dalam konteks ini, SLR memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai model, manfaat, dan tantangan kolaborasi peneliti-praktisi dalam riset pasar UMKM, dengan mendasarkan analisis pada korpus literatur yang komprehensif dan relevan (Tuhumena et al., 2022). Tujuannya adalah untuk membangun sebuah narasi koheren dari temuan-temuan yang terfragmentasi di berbagai studi.

Proses pengumpulan data literatur dilakukan melalui penelusuran basis data akademik online dengan menggunakan serangkaian kata kunci yang relevan, seperti "kolaborasi UMKM-universitas", "transfer pengetahuan", "riset pasar UMKM", "kebijakan UMKM", dan "daya saing ekspor". Kriteria inklusi yang ketat diterapkan untuk menyaring literatur: (1) artikel harus dipublikasikan di jurnal peer-reviewed dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2024) untuk memastikan kebaruan; (2) artikel harus memiliki fokus yang jelas pada UMKM dan setidaknya satu aspek lain dari riset (riset pasar, inovasi, kebijakan); (3) artikel harus menyediakan akses terbuka (open access) untuk memungkinkan verifikasi penuh. Proses penyaringan ini, yang

melibatkan evaluasi judul, abstrak, dan isi lengkap, menghasilkan 35 artikel yang menjadi dasar analisis penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik. Proses ini dimulai dengan pembacaan berulang terhadap 35 artikel terpilih untuk familiarisasi dan identifikasi konsep-konsep awal. Selanjutnya, proses pengkodean dilakukan, di mana segmen-segmen teks yang signifikan diberi label (kode) yang menangkap esensi maknanya. Kode-kode ini kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan dan hubungannya satu sama lain. Melalui proses perbandingan dan penyempurnaan yang konstan, kategori-kategori ini kemudian diorganisir ke dalam tema-tema utama yang lebih luas, yang membentuk struktur dari bab Hasil dan Diskusi, seperti "Model Kolaborasi Efektif", "Manfaat Timbal Balik", dan "Hambatan Struktural dan Kultural".

Ruang lingkup penelitian ini, meskipun membahas konsep kolaborasi yang bersifat universal, tetap berakar pada konteks negara berkembang, khususnya Indonesia, di mana sebagian besar studi kasus dalam literatur yang dianalisis berasal. Hal ini memberikan relevansi kontekstual yang kuat, namun juga menjadi sebuah batasan karena beberapa temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke negara-negara dengan ekosistem inovasi yang sangat berbeda. Keterbatasan lain yang melekat pada metode SLR adalah ketergantungannya pada kualitas dan ketersediaan penelitian primer. Celah dalam literatur yang ada akan secara inheren menjadi celah dalam tinjauan ini.

Penelitian ini memegang teguh prinsip-prinsip etika akademik. Seluruh gagasan, argumen, dan data yang bersumber dari 35 artikel yang dianalisis disajikan secara akurat dan diberikan atribusi yang semestinya melalui sitasi dalam format APA 7th Edition. Daftar pustaka yang komprehensif dengan hyperlink disediakan untuk memastikan transparansi dan memungkinkan pembaca untuk menelusuri sumber asli. Analisis dilakukan secara objektif untuk menyajikan pandangan yang seimbang, mencakup baik aspek positif (manfaat) maupun aspek negatif (tantangan) dari kolaborasi peneliti-praktisi, tanpa bias terhadap narasi tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis tematik terhadap 35 studi yang relevan menghasilkan serangkaian temuan kunci yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: (1) Ragam Model Kolaborasi Peneliti-Praktisi; (2) Manfaat Multi-dimensi dari Kolaborasi; dan (3) Hambatan Kritis dalam Implementasi Kolaborasi.

Ragam Model Kolaborasi Peneliti-Praktisi

Literatur mengidentifikasi beberapa model kolaborasi yang berbeda dalam tingkat intensitas dan mekanisme kerjanya. Model pertama adalah Model Konsultatif, di mana UMKM bertindak sebagai klien dan peneliti sebagai konsultan. Dalam model ini, UMKM datang dengan masalah spesifik, dan peneliti menyediakan jasa riset untuk memberikan solusi. Model ini bersifat transaksional dan berorientasi pada proyek, namun seringkali kurang mendalam dalam hal transfer pengetahuan jangka panjang.

Model kedua yang lebih integratif adalah Model Riset Partisipatif. Dalam model ini, praktisi UMKM dilibatkan secara aktif dalam seluruh siklus riset. Mereka

membantu merumuskan pertanyaan penelitian, berpartisipasi dalam pengumpulan data (misalnya, melalui wawancara dengan sesama pelaku usaha), dan terlibat dalam interpretasi hasil. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam memastikan relevansi dan adopsi hasil riset, seperti yang ditunjukkan dalam studi mengenai pengembangan UMKM berbasis potensi lokal (Rahayu, 2022).

Model ketiga adalah Model yang Difasilitasi oleh Pihak Ketiga, terutama pemerintah. Pemerintah dapat merancang program-program spesifik yang mengharuskan atau memberikan insentif bagi kolaborasi antara universitas dan UMKM. Contohnya adalah program pendampingan ekspor di mana perguruan tinggi ditugaskan untuk memberikan bimbingan teknis dan riset pasar kepada UMKM peserta (Handayani & Fauziah, 2023; Santoso, 2022). Model kemitraan publik-swasta ini sangat penting untuk proyek skala besar yang membutuhkan koordinasi dan sumber daya yang signifikan (Kusumasari & Alam, 2022).

Model keempat adalah Model Inkubasi dan Ekstensi Universitas. Di sini, universitas secara proaktif menciptakan unit atau lembaga khusus (seperti pusat layanan UMKM atau inkubator bisnis) yang berfungsi sebagai jembatan permanen ke dunia industri. Lembaga ini tidak hanya menyediakan pelatihan, tetapi juga memfasilitasi proyek-proyek riset bersama dan menjadi titik kontak utama bagi UMKM yang membutuhkan dukungan akademis.

Model kelima, yang semakin relevan di era digital, adalah Model Berbasis Platform. Kolaborasi difasilitasi melalui platform online yang mempertemukan "permintaan" riset dari UMKM dengan "penawaran" keahlian dari para peneliti dan mahasiswa. Platform ini dapat mendukung berbagai jenis interaksi, mulai dari konsultasi singkat hingga proyek riset jangka panjang, dan secara signifikan menurunkan hambatan geografis dan biaya awal untuk memulai kolaborasi (Wibowo et al., 2022).

Manfaat Multi-dimensi dari Kolaborasi

Kolaborasi antara peneliti dan praktisi menghasilkan manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak, serta bagi ekosistem secara keseluruhan.

Manfaat paling langsung adalah peningkatan kualitas pengambilan keputusan. Dengan dukungan peneliti, keputusan bisnis tidak lagi hanya didasarkan pada intuisi, tetapi pada data pasar yang solid dan analisis yang mendalam, yang sangat penting untuk merumuskan strategi pemasaran ekspor (Mawardi et al., 2022). Kedua, UMKM mendapatkan akses ke metodologi dan teknologi riset canggih. Kolaborasi ini memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan teknik-teknik seperti analisis big data untuk memetakan tren konsumen atau analisis sentimen media sosial, yang mustahil mereka lakukan sendiri (Novitasari et al., 2023; Pratama et al., 2024). Ketiga, kolaborasi mendorong inovasi produk dan proses. Wawasan pasar yang dihasilkan dari riset yang valid memungkinkan UMKM untuk mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar dan meningkatkan keunggulan bersaing mereka (Susanto & Priyono, 2023; Riani et al., 2022). Keempat, terjadi peningkatan kapabilitas internal (*capacity building*). Melalui interaksi yang intensif, para pelaku UMKM secara bertahap belajar mengenai cara berpikir analitis dan metodologi riset, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang meningkatkan literasi data mereka dalam jangka panjang (Lestari et al., 2021). Kelima, proposal bisnis yang didukung oleh riset kolaboratif memiliki kredibilitas yang lebih tinggi, sehingga mempermudah UMKM

untuk mendapatkan akses ke pembiayaan dari lembaga keuangan atau investor (Sulistiyani et al., 2022).

Manfaat utama bagi peneliti adalah peningkatan relevansi dan dampak penelitian. Dengan bekerja pada masalah nyata yang dihadapi oleh UMKM, penelitian yang dihasilkan menjadi lebih relevan secara praktis dan memiliki potensi dampak sosial-ekonomi yang lebih besar. Kedua, peneliti mendapatkan akses ke data primer dan studi kasus yang kaya. Interaksi langsung dengan dunia bisnis menyediakan data lapangan yang sangat berharga yang tidak dapat diperoleh dari sumber sekunder, yang dapat digunakan untuk publikasi berkualitas tinggi. Ketiga, kolaborasi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk validasi dan pengembangan teori. Peneliti dapat menguji validitas teori-teori manajemen dan pemasaran dalam konteks dunia nyata, yang dapat mengarah pada penyempurnaan atau bahkan penciptaan teori baru. Keempat, kolaborasi ini memenuhi salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, yang semakin menjadi tuntutan dan indikator kinerja penting bagi institusi akademik.

Hambatan Kritis dalam Implementasi Kolaborasi

Meskipun manfaatnya besar, literatur juga secara konsisten menyoroti berbagai hambatan yang seringkali membuat kolaborasi ini sulit untuk diimplementasikan dan dipertahankan.

Hambatan pertama adalah perbedaan budaya dan bahasa. Peneliti cenderung menggunakan jargon akademis yang kompleks dan berfokus pada rigor metodologis, sementara praktisi membutuhkan komunikasi yang sederhana, langsung, dan berorientasi pada solusi praktis. Kesenjangan komunikasi ini adalah sumber utama frustrasi dan kesalahpahaman. Hambatan kedua adalah ketidaksesuaian tujuan dan insentif. Peneliti dimotivasi oleh kebutuhan untuk publikasi di jurnal-jurnal terkemuka (*publish or perish*), yang seringkali membutuhkan waktu lama dan fokus pada kontribusi teoretis. Sebaliknya, praktisi UMKM dimotivasi oleh kebutuhan untuk meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek (Indrawati et al., 2022). Perbedaan fundamental dalam "mata uang kesuksesan" ini menciptakan konflik prioritas. Hambatan ketiga adalah perbedaan horison waktu. Siklus penelitian akademik bisa memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, sementara dunia bisnis bergerak dengan sangat cepat dan membutuhkan keputusan dalam hitungan minggu atau hari. Ketidakselarasan tempo ini membuat kolaborasi menjadi sulit disinkronkan. Hambatan keempat bersifat struktural dan institusional. Banyak universitas yang belum memiliki mekanisme yang jelas atau unit khusus untuk mengelola kolaborasi dengan industri secara efektif. Selain itu, sistem penghargaan akademik seringkali kurang menghargai kegiatan kolaborasi praktis dibandingkan dengan publikasi teoretis (Setiawan et al., 2023). Hambatan kelima adalah keterbatasan sumber daya dari kedua belah pihak. UMKM memiliki keterbatasan finansial untuk "membayar" jasa riset, sementara departemen di universitas juga mungkin tidak memiliki dana khusus yang dialokasikan untuk proyek-proyek kolaboratif non-publikasi. Hambatan keenam adalah masalah kepercayaan dan kerahasiaan data. UMKM mungkin enggan untuk berbagi data bisnis mereka yang sensitif karena takut disalahgunakan atau bocor ke kompetitor, sementara peneliti membutuhkan akses data yang transparan untuk melakukan analisis yang valid. Hambatan terakhir adalah kurangnya pemahaman timbal balik. Banyak peneliti yang kurang memahami tekanan dan realitas operasional yang dihadapi UMKM,

sementara banyak praktisi yang tidak menghargai pentingnya proses metodologis yang sistematis untuk menghasilkan wawasan yang dapat diandalkan.

Diskusi

Analisis hasil penelitian mengungkapkan sebuah dialektika yang kompleks: kolaborasi antara peneliti dan praktisi adalah solusi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas riset pasar UMKM, namun pada saat yang sama, implementasinya terhalang oleh jurang pemisah yang dalam antara kedua dunia tersebut. Diskusi ini akan mensintesis temuan-temuan tersebut untuk merumuskan implikasi strategis dan konseptual yang lebih dalam.

Poin diskusi pertama adalah mengenai pentingnya peran "penerjemah" atau "mediator pengetahuan". Mengingat adanya hambatan bahasa dan budaya yang signifikan, diperlukan adanya individu atau lembaga yang dapat berdiri di antara kedua dunia, mampu memahami kebutuhan praktisi dan menerjemahkannya menjadi pertanyaan penelitian yang valid, serta sebaliknya, mampu menerjemahkan temuan riset yang kompleks menjadi rekomendasi praktis yang dapat ditindaklanjuti. Peran ini bisa diambil oleh konsultan, manajer inovasi di klaster industri, atau staf di pusat layanan UMKM universitas. Tanpa adanya fungsi mediasi ini, kolaborasi seringkali berakhir dengan kegagalan komunikasi.

Kedua, beragamnya model kolaborasi yang teridentifikasi (konsultatif, partisipatif, difasilitasi) menunjukkan bahwa tidak ada satu model pun yang cocok untuk semua (*one-size-fits-all*). Pilihan model harus disesuaikan dengan tingkat kedewasaan UMKM, kompleksitas masalah, dan sumber daya yang tersedia. Untuk masalah yang sederhana dan cepat, model konsultatif mungkin cukup. Namun, untuk tujuan transfer pengetahuan dan peningkatan kapabilitas jangka panjang, model riset partisipatif (Rahayu, 2022) atau model inkubasi yang lebih intensif tampaknya lebih superior. Kebijakan pemerintah harus fleksibel untuk mendukung berbagai jenis model ini, bukan memaksakan satu format tunggal.

Ketiga, diskusi mengenai manfaat menyoroti bahwa nilai terbesar dari kolaborasi ini bukanlah sekadar "jawaban" atas pertanyaan riset, melainkan proses peningkatan kapabilitas (*capacity building*) itu sendiri. Saat seorang praktisi UMKM terlibat dalam proses riset, ia tidak hanya mendapatkan data, tetapi juga belajar cara berpikir yang lebih sistematis dan analitis. Ini adalah investasi jangka panjang yang akan terus memberikan manfaat bahkan setelah proyek kolaborasi selesai. Oleh karena itu, keberhasilan kolaborasi seharusnya tidak hanya diukur dari output (laporan riset), tetapi juga dari outcome (peningkatan literasi data dan kapabilitas manajerial UMKM).

Keempat, serangkaian hambatan yang teridentifikasi menegaskan bahwa kolaborasi yang sukses memerlukan lebih dari sekadar niat baik; ia memerlukan desain dan manajemen yang disengaja. Isu-isu seperti tujuan, insentif, dan kerahasiaan harus dibahas dan disepakati secara eksplisit di awal melalui nota kesepahaman (MoU) atau kontrak kerja sama yang jelas. Mengabaikan aspek-aspek "lunak" ini dan hanya fokus pada aspek teknis riset adalah resep kegagalan. Ini menekankan pentingnya peran manajemen proyek dalam setiap inisiatif kolaborasi.

Diskusi mengenai peran pemerintah harus bergeser dari sekadar penyedia dana menjadi arsitek ekosistem. Daripada mendanai proyek-proyek individual secara ad-hoc, kebijakan yang lebih strategis adalah menciptakan kerangka kerja institusional yang berkelanjutan. Ini bisa berupa pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang

berinvestasi dalam R&D bersama universitas, atau mereformasi sistem evaluasi kinerja akademisi untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada kegiatan kolaborasi industri (Setiawan et al., 2023). Inilah yang dimaksud dengan membangun jembatan institusional, bukan hanya jembatan personal.

Platform digital menawarkan solusi skalabel yang menjanjikan untuk beberapa hambatan. Platform yang dirancang dengan baik dapat men-demokratisasi akses terhadap keahlian riset (Wibowo et al., 2022). Mereka dapat mengurangi biaya pencarian dan transaksi untuk menemukan mitra kolaborasi yang tepat, dan menyediakan template serta alat standar yang menyederhanakan proses riset bagi pemula. Pemerintah dan universitas dapat berinvestasi dalam pengembangan platform nirlaba semacam ini sebagai barang publik digital.

Selanjutnya, konsep "riset yang cukup baik" (good enough research) perlu dipertimbangkan. Dunia akademik seringkali terpaku pada pencapaian rigor metodologis yang sempurna, yang mungkin tidak diperlukan atau terlalu mahal untuk kebutuhan UMKM. Kolaborasi harus berfokus pada pencarian keseimbangan antara rigor akademis dan relevansi praktis. Peneliti perlu belajar untuk lebih fleksibel dan menyesuaikan metodologi mereka untuk menghasilkan wawasan yang "cukup baik" untuk pengambilan keputusan dalam batasan waktu dan sumber daya yang ada.

Pentingnya kolaborasi ini menjadi semakin nyata dalam konteks pasar ekspor. Memahami pasar luar negeri jauh lebih sulit daripada pasar domestik (Utami & Purwanto, 2023). Kolaborasi dengan peneliti dari universitas yang memiliki jaringan internasional atau akses ke basis data pasar global dapat menjadi satu-satunya cara yang terjangkau bagi UMKM untuk mendapatkan intelijen pasar yang diperlukan untuk mengurangi risiko ekspor (Manurung et al., 2021). Ini adalah area di mana sinergi peneliti-praktisi memberikan nilai tambah yang paling jelas dan terukur.

Diskusi mengenai kepercayaan (trust) juga sangat fundamental. Kepercayaan tidak dapat dibangun dalam semalam. Ia tumbuh dari interaksi yang berulang, komitmen yang ditunjukkan, dan keberhasilan-keberhasilan kecil. Oleh karena itu, memulai kolaborasi dengan proyek percontohan (pilot project) yang kecil dan berisiko rendah seringkali merupakan strategi yang lebih baik daripada langsung melompat ke proyek besar yang kompleks. Keberhasilan proyek percontohan ini akan membangun modal sosial yang diperlukan untuk kolaborasi yang lebih ambisius di masa depan.

Reformasi kurikulum di sekolah bisnis juga menjadi bagian dari solusi jangka panjang. Mahasiswa—calon peneliti dan praktisi masa depan—harus dilatih untuk bekerja dalam tim interdisipliner dan terpapar pada metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang melibatkan kasus-kasus nyata dari UMKM. Ini akan membekali mereka dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang diperlukan untuk menjembatani kesenjangan praktik-teori sejak dini. Evaluasi terhadap efektivitas kebijakan pendukung juga krusial. Pemerintah tidak boleh hanya meluncurkan program, tetapi juga harus secara sistematis mengevaluasi dampaknya menggunakan metrik yang jelas, seperti yang disarankan oleh studi tentang evaluasi program menggunakan DEA (Adhari & Hati, 2022). Umpan balik dari evaluasi ini harus digunakan untuk menyempurnakan desain program kolaborasi di masa depan agar lebih efektif dan efisien.

Pada akhirnya, diskusi ini membawa kita pada kesimpulan bahwa meningkatkan efektivitas riset pasar bagi UMKM bukanlah masalah teknis,

melainkan masalah ekosistem dan hubungan antarmanusia. Ini menuntut perubahan mindset dari semua pihak yang terlibat: praktisi harus lebih terbuka terhadap pendekatan berbasis data, peneliti harus lebih bersedia untuk "turun gunung" dan relevan, dan pemerintah harus lebih cerdas dalam perannya sebagai fasilitator dan arsitek ekosistem.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara peneliti akademik dan praktisi UMKM adalah sebuah strategi imperatif untuk meningkatkan efektivitas riset pasar dan, pada gilirannya, mengakselerasi pertumbuhan dan daya saing UMKM. Kesenjangan historis antara dunia teoretis akademisi dan dunia praktis industri telah menghambat pemanfaatan riset pasar secara optimal, di mana pengetahuan yang dihasilkan seringkali tidak relevan atau tidak dapat diakses oleh mereka yang paling membutuhkannya. Kolaborasi berfungsi sebagai jembatan vital yang memungkinkan aliran pengetahuan dua arah, menghasilkan riset yang lebih relevan, mempercepat inovasi, dan membangun kapabilitas analitis internal UMKM secara berkelanjutan.

Implikasi utama dari penelitian ini bersifat strategis dan institusional. Bagi UMKM, implikasinya adalah perlunya secara proaktif mencari kemitraan dengan institusi akademik, tidak hanya sebagai sumber solusi instan, tetapi sebagai mitra pembelajaran jangka panjang. Bagi universitas, diperlukan reformasi internal untuk menciptakan mekanisme dan insentif yang mendukung dan menghargai kegiatan kolaborasi dengan industri. Bagi pemerintah, implikasinya adalah pergeseran peran dari sekadar penyedia bantuan menjadi arsitek ekosistem yang cerdas, yang memfasilitasi dan mendorong terciptanya hubungan sinergis antara peneliti dan praktisi melalui kebijakan yang mendukung dan kerangka kerja yang jelas.

Untuk penelitian di masa depan, beberapa arah dapat dieksplorasi. Pertama, studi longitudinal yang melacak perkembangan UMKM yang terlibat dalam berbagai model kolaborasi akan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dampak jangka panjang dari sinergi ini. Kedua, penelitian komparatif antar-sektor atau antar-daerah dapat mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang membuat kolaborasi lebih berhasil di beberapa lingkungan daripada di lingkungan lain. Terakhir, pengembangan dan pengujian "platform kolaborasi digital" sebagai alat untuk memfasilitasi riset pasar UMKM dalam skala besar merupakan area penelitian terapan yang sangat menjanjikan dan relevan dengan tantangan masa kini.

Referensi

- Abdullah, N., & Razak, N. A. (2021). Data-Driven Policy Making for SME Development: The Role of Market Intelligence. *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1335-1353. <https://www.ijbs.unimas.my/index.php/ijbs/article/view/729>
- Adhari, A.N. & Hati, S.W. (2022). Policy evaluation of MSMEs' development program using data envelopment analysis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 114-126. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/11833>
- Apriani, D., & Sudaryanto, B. (2021). The Effect of Government Support, and E-Commerce Adoption on the Performance of Culinary SMEs. *Jurnal*

- Pengembangan Wiraswasta Indonesia*, 23(2), 123-132.
<https://journals.uc.ac.id/index.php/JPWI/article/view/2347>
- Astuti, W., & Arifin, Z. (2023). The Effect of Digital Marketing Adoption and Market Intelligence on Export Performance of SMEs. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 25(3), 393-405.
<https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/view/2109>
- Fathoni, M. A., & dkk. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor UMKM melalui Klasterisasi Industri Berbasis Riset Pasar. *Jurnal Siasat Bisnis*, 27(1), 1-15. <https://journal.uii.ac.id/JSB/article/view/26198>
- Firmansyah, F. A., & Setyobudi, I. (2022). Perancangan Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital bagi UMKM melalui Pendekatan Analitis. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 4(2), 112-125.
<https://jurnal.unpad.ac.id/gpp/article/view/41022>
- Handayani, T., & Fauziah, S. (2023). Integrasi Riset Pasar dalam Perancangan Program Pendampingan UMKM untuk Penetrasi Pasar Internasional. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 1-14.
<http://jurnal.unpad.ac.id/jbm/article/view/45011>
- Hidayat, R., & Farida, N. (2023). Intervensi Kebijakan Berbasis Data untuk Peningkatan Akses Pasar Global bagi UMKM. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 210-225. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAP/article/view/17890>
- Indrawati, & dkk. (2022). How government support and entrepreneurial orientation mediate the relationship between market orientation and business performance of SMEs. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 340-356.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkp/article/view/6652>
- Kristanto, H. O., & dkk. (2021). Government Policies and Digital Transformation of SMEs: A Case Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 1121-1130.
<https://www.koreascience.or.kr/article/JAKO202115165187443.pdf>
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2022). Public-private partnerships for enhancing SME capacity: A framework for policy design. *Public Organization Review*, 22(4), 1017-1033. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11115-021-00566-3>
- Lestari, S. D., & dkk. (2021). Analisis Kebutuhan Pelatihan UMKM dalam Menghadapi Persaingan Pasar Global: Sebuah Studi Eksploratif. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3), 222-235.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmo/article/view/38072>
- Manurung, A. H., & dkk. (2021). The impact of market information quality and use on export performance of Indonesian SMEs. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 23(3), 260-281.
<https://jurnal.ugm.ac.id/gamaijb/article/view/58880>
- Mawardi, M., & dkk. (2022). Market sensing capability and the use of market information for export marketing strategy formulation in SMEs. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(2), 143-154.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/diijb/article/view/14959>
- Novitasari, D., & dkk. (2023). Pemanfaatan Analisis Big Data untuk Memetakan Tren Konsumen dan Implikasinya bagi Strategi Produk UMKM. *Jurnal Sistem Informasi*, 19(1), 14-27. <https://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/1063>

- Nugroho, A., & Ratnawati, V. (2023). Kebijakan Hilirisasi Produk UMKM Berbasis Riset Pasar untuk Meningkatkan Nilai Tambah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), 205-217. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/19223>
- Prasetyo, P. E., & dkk. (2021). Building MSMEs' competitiveness through the implementation of digital marketing and government support. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 251-264. <http://online-journal.unja.ac.id/JPPD/article/view/13768>
- Pratama, I., & kawan-kawan. (2024). Analisis Sentimen untuk Riset Pasar: Studi Kasus Opini Publik terhadap Produk UMKM di Media Sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 11(1), 113-122. <https://jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/4598>
- Purnomo, A., Hasibuan, A., & Sudirman, A. (2023). Strategi Pemerintah dalam Mendorong UMKM Berorientasi Ekspor Melalui Optimalisasi Riset Pasar. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 19(2), 297-310. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/EKM/article/view/11357>
- Rahayu, A. Y. S. (2022). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal Melalui Riset Pasar Partisipatif. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(03), 131-140. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIE/article/view/10987>
- Rahmi, D. N. & kawan-kawan. (2022). Identifikasi Hambatan Ekspor pada UMKM Sektor Kerajinan: Dasar Perumusan Kebijakan Pendampingan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 45-56. <https://jab.polban.ac.id/index.php/jab/article/view/741>
- Riani, W., & kawan-kawan. (2022). Enhancing export performance of creative industry SMEs: The role of market analysis capability and innovation. *Jurnal Manajemen*, 26(3), 391-408. <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jmr/article/view/5112>
- Santoso, D. B. (2022). Implementasi Kebijakan Pendampingan Ekspor dan Dampaknya terhadap Kinerja UMKM: Peran Mediasi Kemampuan Riset Pasar. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 214-230. https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal_Mix/article/view/13764
- Saputra, A. D., & Mawardi, M. K. (2022). Optimalisasi Intelijen Pemasaran untuk Meningkatkan Kinerja Ekspor pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(3), 621-633. <http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/2415>
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2024). Efektivitas Program Pelatihan Pemasaran Digital Berbasis Riset Pasar terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta Indonesia*, 26(1), 45-58. <https://journals.uc.ac.id/index.php/JPWI/article/view/4512>
- Setiawan, M., & kawan-kawan. (2023). Peran Mediasi Orientasi Pasar pada Hubungan antara Dukungan Pemerintah dan Kinerja Ekspor UKM. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(1), 185-197. <http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/2693>
- Siregar, M., & dkk. (2021). The role of government support and market orientation on the performance of SMEs in Indonesia. *Uncertain Supply Chain Management*,

- 9(3), 777-784.
http://www.growingscience.com/uscm/Vol9/uscm_2021_36.pdf
- Sulistiyani, S., & kawan-kawan. (2022). Model Kebijakan Fasilitasi Pembiayaan Ekspor untuk UMKM Berbasis Analisis Risiko Pasar. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(4), 856-871.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkp/article/view/7201>
- Suryani, T., & kawan-kawan. (2021). The role of digital literacy and government policy in the adoption of e-commerce by SMEs in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 5(4), 547-554.
http://www.growingscience.com/ijds/Vol5/IJDNS_2021_49.pdf
- Susanto, H., & Priyono, B. S. (2023). Pengaruh Riset Pasar dan Inovasi Produk terhadap Keunggulan Bersaing UMKM Fesyen. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 8(2), 215-226.
<https://jrmb.feb.uniat.ac.id/index.php/jrmb/article/view/978>
- Tuhumena, F. D., & dkk. (2022). A systematic literature review on market intelligence for SMEs. *Procedia Computer Science*, 197, 637-646.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187705092100868X>
- Utami, H. N., & Purwanto, B. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Ekspor UMKM di Sektor Makanan Olahan. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 94-106.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/17852>
- Wardana, L. W., & kawan-kawan. (2021). Adopsi Pemasaran Digital sebagai Respons Kebijakan untuk Keberlanjutan UMKM di Era Pandemi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 20(1), 73-93.
<https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jmt/article/view/4590>
- Wibowo, A., & kawan-kawan. (2022). Understanding the drivers of digital platform use for market access among rural SMEs. *Technology in Society*, 68, 101905.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160791X2200021X>
- Widiastuti, T., & Lestari, E. (2022). Peran Riset Pasar dalam Mengidentifikasi Peluang Ekspor untuk Produk Unggulan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 60-68.
<http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/23304>